GAMBARAN *SUBJECTIVE CAREER SUCCESS* PADA GURU TK DI SEKOLAH X: STUDI FENOMENOLOGIS

Mukhammad Ibnu Syifa¹ mukhibnusyifa@gmail.com

Nahlia Shafwa Azzaida² nahliashafwa@gmail.com

Imam Faisal Hamzah³ imam.faisal.ins@gmail.com,

Rr. Setywati⁴ rorosetyawati@yahoo.com

^{1,2,3,4} Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Purwokerto

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran *subjective career success* pada guru TK di sekolah X. *Subjective career success* dapat dipahami sebagai konsep yang merujuk pada persepsi individu mengenai pencapaian dan kepuasan terhadap kariernya secara personal. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi fenomenologi. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara mendalam, kemudian dianalisis menggunakan analisis fenomenologis menurut Giorgi. Partisipan dalam penelitian ini menggunakan satu orang guru TK di sekolah X yang sudah bekerja lebih dari satu tahun. Adapun hasil penelitian ini menunjukkan adanya *subjective career success* pada guru di sekolah X dengan terungkapnya beberapa dimensi diantaranya *authenticity, growth and development, influence, meaningful of work, personal life, quality of work, recognition, dan satisfaction*. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih terhadap khazanah keilmuan terutama mengenai *subjective career success* pada seorang guru.

Kata kunci: Fenomenologi, Guru, *Subjective Career Success*

Abstract. This study aims to determine the description of *subjective career success* in kindergarten teachers at school X. *Subjective career success* can be understood as a concept that refers to an individual's perception of achievement and satisfaction with their career personally. This study uses a qualitative method with a phenomenological study approach. Data collection techniques are carried out by in-depth interviews, then analyzed using phenomenological analysis according to Giorgi. Participants in this study used one kindergarten teacher at school X who had worked for more than one year. The results of this study indicate the existence of *subjective career success* in teachers at school X with the disclosure of several dimensions including *authenticity, growth and development, influence, meaningful of work, personal life, quality of work, recognition, and satisfaction*. This study is expected to contribute to the body of knowledge, especially regarding *subjective career success* in a teacher.

Keywords: Phenomenology, *Subjective Career Success*, Teacher

Pendahuluan

Guru merupakan sebuah profesi yang berperan penting dalam keberlangsungan dunia pendidikan, Wulandari (2021) menyatakan bahwa guru menjalankan beberapa kategori penugasan diantaranya adalah penugasan dalam konteks profesi, humanitas, dan komunitas. Tugas profesi seorang guru adalah kewajiban

mendidik dan membagikan ilmu sehingga siswa dapat meningkatkan pengetahuan keterampilan, selanjutnya dalam konteks humanitas seorang guru berkewajiban untuk menjadi orang tua kedua bagi setiap siswa dengan menekankan perhatian dan simpati, sedangkan dalam konteks komunitas seorang guru berkewajiban untuk dapat mengusahakan diri atas kebaruan pengetahuan yang diharapkan oleh masyarakat.

Salah satu wilayah pendidikan yang membutuhkan adanya dominasi peran dari seorang guru adalah penyelenggaraan pendidikan yang ditujukan kepada anak usia dini yaitu Taman Kanak-Kanak (TK). Untung et al. (2023) menjelaskan bahwa anak usia dini dengan rentang usia 0 hingga 6 tahun sedang berada pada sebuah periode krusial dalam konteks pertumbuhan dan perkembangan, dalam hal tersebut seorang Guru TK memainkan peranan penting sebagai fasilitator yang dapat memberikan stimulasi secara tepat sehingga proses tumbuh kembang anak dapat berlangsung dengan optimal.

Kompleksitas tanggung jawab yang harus dilaksanakan oleh seorang Guru TK terutama mengenai pembentukan karakter dan kepribadian anak usia dini sebagai sebuah pondasi utama kaitannya dengan kemajuan generasi penerus bangsa menjadikan tidak banyak individu yang memutuskan untuk mengabdikan diri sebagai seorang Guru TK. Selain itu Puspitarani dan Masykur (2020) menyatakan bahwa kondisi tersebut juga dipengaruhi oleh adanya tingkat penghasilan Guru TK yang tergolong rendah dan belum dapat memenuhi kebutuhan seorang guru sebagai individu mandiri, sekalipun pada kenyataannya pemerintah telah menetapkan kebijakan dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 mengenai pemberian upah terhadap Guru PNS oleh pemerintah dan pemberian upah terhadap Guru Swasta oleh yayasan terkait sesuai dengan perjanjian yang ditetapkan.

Keputusan seorang individu untuk menjadi Guru TK membutuhkan adanya idealisme, dedikasi, dan cinta kasih yang sangat tinggi, salah satu yang mendukung keputusan dan komitmen seorang individu untuk menjadi Guru TK adalah *subjective career success* (Ingarianti et al., 2022). Judge et al. (1995) menjelaskan bahwa *subjective career success* merupakan sebuah konsep yang merujuk pada persepsi individu mengenai pencapaian dan kepuasan terhadap kariernya secara personal. Sejalan dengan penjelasan tersebut, Shockley et al. (2016) menyatakan bahwa *subjective career success* merupakan pemahaman dan proses evaluasi personal individu terhadap perjalanan karier yang dijalankan berdasarkan dimensi-dimensi yang penting untuk dirinya sendiri.

Subjective career success dapat dipahami sebagai sebuah konstruk multidimensional yang mencakup berbagai aspek diantaranya adalah kepuasan kerja, perasaan berkembang dan pembelajaran, pengakuan dari lingkungan sekitar, serta adanya pencapaian tujuan karier yang telah ditetapkan secara pribadi. Sebuah poin utama yang ditekankan dalam konstruk multidimensional tersebut adalah pemaknaan subjektif seorang individu terhadap perjalanan karier yang dilaluinya, oleh karena itu dapat dipahami bahwa dalam konsep *subjective career success* setiap individu memiliki kebebasan untuk dapat menginterpretasikan dan memahami makna kesuksesan sesuai dengan kondisi dan orientasinya masing-masing. Beberapa penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Erdogan dan Bauer, 2010; Bandura, 1997; Greenhaus et al., 2000 menyatakan bahwa *subjective career success* pada diri seorang individu dipengaruhi oleh beberapa hal diantaranya adalah dukungan organisasi, *self-efficacy*, *career oriented*, dan *work-life balance*.

Selanjutnya diketahui bahwa *subjective career success* dapat diketahui melalui beberapa dimensi seperti yang diungkapkan oleh Shockley et al. (2016) diantaranya adalah 1) *Authenticity* atau sebuah kemampuan individu dalam menentukan arah karier sesuai kebutuhan dan keinginan pribadinya; 2) *Growth and development* atau sebuah pengembangan diri individu dalam pengetahuan dan keterampilan selama proses keberlangsungan

karier; 3) *Meaningful work* atau sebuah kondisi ketika individu melakukan pekerjaan sesuai dengan nilai yang diyakininya; 4) *Influence* atau kondisi ketika individu dapat memberikan dampak positif terhadap pekerjaan dan rekan kerja 5) *Personal life* atau sebuah kondisi ketika pekerjaan yang dilakukan oleh individu dapat memberikan dampak terhadap kehidupan pribadinya; 6) *Quality of work* atau kondisi ketika pekerjaan seorang individu dapat menghasilkan *output* yang memuaskan; 7) *Recognition* atau sebuah kondisi ketika individu mendapatkan pengakuan dan penghargaan atas pekerjaan yang dilakukan, dan; 8) *Satisfaction* atau perasaan positif yang dialami individu dalam menjalankan pekerjaan.

Di antara banyaknya penelitian mengenai *subjective career success* pada berbagai konteks pekerjaan seperti karyawan negeri dan swasta, tenaga kesehatan, serta wirausahawan yang telah dilakukan (Ng et al., 2005; Suhartono, 2017), studi secara khusus mengenai *subjective career success* pada seorang Guru TK masih sangat terbatas. Padahal kenyataannya profesi Guru TK memiliki keunikan karakteristik dan dinamika yang cukup menarik untuk diketahui, seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa tanggung jawab yang harus dijalankan oleh seorang Guru TK adalah suatu hal yang besar. Guru TK diberikan tuntutan untuk dapat memiliki kreativitas, kesabaran, keuletan, dan empati yang tinggi dalam mendampingi proses perkembangan para siswanya yang sedang berada dalam periode krusial atau *golden age*. Ingarianti et al. (2022) mengemukakan bahwa *subjective career success* pada seorang guru dapat membantu mereka untuk melaksanakan tanggung jawab, mengembangkan kompetensi, dan mencapai tujuan karier secara lebih optimal, sekalipun penghasilan yang didapatkan belum dapat sesuai dengan ekspektasi.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dipahami bahwa *subjective career success* pada Guru TK merupakan suatu hal yang menarik untuk diketahui secara mendalam, terlebih dengan beberapa penelitian terdahulu yang mengkaji pembahasan ini melalui pendekatan kuantitatif. Oleh karena itu, penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan untuk mengetahui dan memahami gambaran *subjective career success* pada Guru TK di Sekolah X berdasarkan data faktual yang ditemukan.

Landasan Teori

Judge et al. (1995) menjelaskan bahwa *subjective career success* merupakan sebuah konsep yang merujuk pada persepsi individu mengenai pencapaian dan kepuasan terhadap kariernya secara personal. Sejalan dengan penjelasan tersebut, Shockley et al. (2016) menyatakan bahwa *subjective career success* merupakan pemahaman dan proses evaluasi personal individu terhadap perjalanan karier yang dijalankan berdasarkan dimensi-dimensi yang penting untuk dirinya sendiri.

Subjective career success dapat dipahami sebagai sebuah konstruk multidimensional yang mencakup berbagai aspek diantaranya adalah kepuasan kerja, perasaan berkembang dan pembelajaran, pengakuan dari lingkungan sekitar, serta adanya pencapaian tujuan karier yang telah ditetapkan secara pribadi. Sebuah poin utama yang ditekankan dalam konstruk multidimensional tersebut adalah pemaknaan subjektif seorang individu terhadap perjalanan karier yang dilaluinya, oleh karena itu dapat dipahami bahwa dalam konsep *subjective career success* setiap individu memiliki kebebasan untuk dapat menginterpretasikan dan memahami makna kesuksesan sesuai dengan kondisi dan orientasinya masing-masing. Beberapa penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Erdogan dan Bauer, 2010; Bandura, 1997; Greenhaus et al., 2000 menyatakan bahwa *subjective career success* pada diri seorang individu dipengaruhi oleh beberapa hal diantaranya adalah dukungan organisasi, *self-efficacy*, *career oriented*, dan *work-life balance*.

Selanjutnya diketahui bahwa *subjective career success* dapat diketahui melalui beberapa dimensi seperti yang diungkapkan oleh Shockley et al. (2016) diantaranya adalah 1) *Authenticity* atau sebuah kemampuan individu dalam menentukan arah karier sesuai kebutuhan dan keinginan pribadinya; 2) *Growth and development* atau sebuah pengembangan diri individu dalam pengetahuan dan keterampilan selama proses keberlangsungan karier; 3) *Meaningful work* atau sebuah kondisi ketika individu melakukan pekerjaan sesuai dengan nilai yang diyakininya; 4) *Influence* atau kondisi ketika individu dapat memberikan dampak positif terhadap pekerjaan dan rekan kerja 5) *Personal life* atau sebuah kondisi ketika pekerjaan yang dilakukan oleh individu dapat memberikan dampak terhadap kehidupan pribadinya; 6) *Quality of work* atau kondisi ketika pekerjaan seorang individu dapat menghasilkan *output* yang memuaskan; 7) *Recognition* atau sebuah kondisi ketika individu mendapatkan pengakuan dan penghargaan atas pekerjaan yang dilakukan, dan; 8) *Satisfaction* atau perasaan positif yang dialami individu dalam menjalankan pekerjaan.

Metode Penelitian

Pelaksanaan penelitian ini dilakukan dengan metode kualitatif dengan menggunakan pendekatan studi fenomenologi. Creswell (2015) menyatakan bahwa fenomenologi secara deskriptif merupakan sebuah pendekatan yang tepat digunakan untuk dapat menggali makna dan interpretasi personal seorang individu atas sebuah fenomena yang dialami, atau dalam penelitian kali ini adalah *subjective career success* pada Guru TK. Selanjutnya dapat dipahami bahwa pendekatan fenomenologi memungkinkan peneliti untuk dapat memahami esensi dari pengalaman subjektif partisipan, serta mengungkapkan bagaimana partisipan dapat memaknai kesuksesan karier mereka secara pribadi (Moustakas, 1994). Selain itu pelaksanaan penelitian ini dilakukan dengan memperhatikan prinsip dan etika penelitian diantaranya adalah dengan pemberian *informed consent* pada partisipan, jaminan kerahasiaan atas identitas partisipan, serta pemberian kebebasan pada partisipan apabila akan mengundurkan diri dari proses penelitian sewaktu-waktu.

Partisipan

Pelaksanaan penelitian ini melibatkan satu partisipan yang merupakan Guru TK Swasta dengan status tetap di Sekolah X. Keterlibatan partisipan tersebut ditetapkan berdasarkan teknik *purposive sampling* dengan beberapa kriteria diantaranya: 1) Guru TK Swasta, dan; 2) Telah bekerja minimal 1 tahun. Teknik *purposive sampling* tersebut digunakan karena diketahui dapat memberikan informasi secara lebih mendalam terkait dengan fenomena yang sedang diteliti, selain itu hal tersebut juga disesuaikan dengan karakteristik penelitian kualitatif yaitu kedalaman informasi lebih diutamakan dibandingkan jumlah partisipan (Lincoln & Guba, 1985).

Pengumpulan Data

Pelaksanaan penelitian ini menggunakan teknik wawancara mendalam untuk proses pengumpulan data dengan peneliti sebagai instrument utama. Wawancara yang digunakan adalah wawancara semi-terstruktur dengan menekankan fleksibilitas dalam mengeksplorasi topik sehingga partisipan dapat mengungkapkan pengalaman dan perspektif yang dimiliki secara lebih leluasa (Kvale, 1996). Pedoman wawancara yang digunakan telah disusun berdasarkan 8 dimensi *subjective career success* yang telah diungkapkan Shockley et al. (2016) diantaranya yaitu *authenticity*, *growth and development*, *influence*, *meaningful work*, *personal life*, *quality of work*, *recognition*, dan *satisfaction*.

Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan analisis fenomenologis menurut Giorgi (2009) yang terdiri dari 1) Membaca keseluruhan deskripsi, peneliti membaca keseluruhan deskripsi pengalaman partisipan untuk mendapatkan pemahaman menyeluruh; 2) Menentukan "unit makna", peneliti membaca ulang deskripsi secara cermat, kali ini dengan fokus untuk mengidentifikasi unit-unit makna yang diskrit; 3) Transformasi unit makna, peneliti mentransformasi unit makna dari bahasa sehari-hari partisipan ke dalam bahasa psikologis yang lebih deskriptif dan analitis, dan; 4) Sintesis, peneliti mengintegrasikan semua unit makna yang telah ditransformasikan ke dalam deskripsi struktur esensial dari pengalaman yang diteliti.

Hasil Dan Pembahasan

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan, didapatkan hasil berupa gambaran *subjective career success* pada seorang Guru TK Swasta di Sekolah X. Selanjutnya hasil penelitian tersebut akan dibahas melalui beberapa tema yang dapat dilihat pada tabel 1 berikut:

Tabel 1. Temuan Tema Penelitian

Tema	Sub Tema
Pengalaman bekerja	1. Lama waktu bekerja 2. Pekerjaan tambahan
<i>Authenticity</i>	1. Ketertarikan terhadap pekerjaan 2. Pemahaman mengenai pekerjaan 3. Tujuan melakukan pekerjaan
<i>Growth and Development</i>	1. Keterampilan sebagai guru 2. Pengetahuan sebagai guru
<i>Influence</i>	1. Membantu rekan kerja
<i>Meaningful Work</i>	1. Keutamaan perasaan dalam bekerja 2. Nilai tanggung jawab
<i>Personal Life</i>	1. Keuntungan menjadi guru
<i>Quality of Work</i>	1. Kinerja sebagai guru 2. Pencapaian selama bekerja
<i>Recognition</i>	1. Dukungan dari pihak sekolah 2. Perasaan dihargai oleh rekan kerja 3. Perasaan dihargai oleh wali murid
<i>Satisfaction</i>	1. Perasaan bahagia 2. Perasaan dihargai

Tema pertama yang ditemukan dalam pelaksanaan penelitian ini adalah pengalaman bekerja yang terdiri dari dua subtema diantaranya adalah lama waktu bekerja dan pekerjaan tambahan. Pada subtema pertama yaitu lama waktu bekerja, diketahui bahwa partisipan telah lebih dari satu tahun menjadi seorang Guru TK. Partisipan menyatakan bahwa perjalanan kariernya sebagai seorang guru telah dimulai bahkan sejak dirinya masih menjalankan proses perkuliahannya

di semester akhir, partisipan mendaftarkan diri pada sebuah program magang sebagai seorang Guru TK untuk mengisi waktunya sembari menyelesaikan tugas akhir atau skripsi.

Selanjutnya diketahui bahwa setelah partisipan dinyatakan lulus sebagai seorang Sarjana Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini (PGPAUD) dirinya kembali bekerja sebagai seorang guru di sebuah sekolah TK Islam Terpadu (IT) selama beberapa waktu sebelum akhirnya partisipan mengajukan *break* atau berhenti sejenak dari dunia karier karena keputusannya untuk menikah dan memusatkan perhatiannya terhadap keluarga. Setelah beberapa tahun partisipan akhirnya memutuskan untuk kembali melanjutkan perjalanannya menjadi guru di sebuah sekolah yang menjadi tempat partisipan mengabdikan dirinya saat ini. Selama kurang lebih satu tahun partisipan telah bekerja dan menjalankan tugasnya sebagai seorang Guru TK, meskipun diketahui bahwa partisipan belum mendapatkan sertifikasi sebagai seorang guru tetap dari pemerintah dan masih menjalankan tugasnya sebagai seorang guru pendamping di sekolah tersebut.

“Selain jadi guru, saya juga membuka private les... Alhamdulillah makanya itu guru-guru banyak yang les, kalau yang sudah sertifikasi Alhamdulillah mereka yaa kesibukannya hanya sebagai guru sudah, yaa berusaha kalo saya nyambinya les, udah rezeki”

Status pekerjaan yang belum mendapatkan sertifikasi tersebut membuat partisipan memutuskan untuk melakukan sebuah pekerjaan tambahan dengan tujuan menambah penghasilan sehingga dapat memenuhi kebutuhan hidup, yaitu dengan menjadi seorang guru les *private* untuk anak-anak usia dini.

Hasil selanjutnya yang didapatkan adalah *authenticity* atau sebuah kemampuan individu membentuk arah karier sesuai kebutuhan dan keinginan pribadinya yang mencakup beberapa subtema diantaranya adalah ketertarikan terhadap pekerjaan, pemahaman mengenai pekerjaan, dan tujuan melakukan pekerjaan.

Subtema mengenai ketertarikan terhadap pekerjaan, diketahui bahwa bekerja sebagai seorang Guru TK bukan merupakan tujuan dan cita-cita awal yang diharapkan oleh partisipan. Sebelumnya diketahui bahwa partisipan berkeinginan untuk menjadi *lawyer* ataupun Guru SD tetapi karena arahan dan pertimbangan dari orang tua, akhirnya partisipan harus melanjutkan perjalanannya pada dunia anak usia dini sebagai Guru TK. Meskipun begitu akhirnya partisipan dapat menemukan ketertarikan pada dunia tersebut setelah menjalankan proses perkuliahan.

“... Alhamdulillah sih ya ternyata semakin kesini ini memang passion saya...”. “... Mata kuliah pendidikan anak usia dini kan nyenengin yah, ada perkembangan dan sains anak, bahkan psikologi dan gizi juga dipelajari. Jadi ngerasa lebih tertarik lebih nyenengin aja...”

Partisipan menjadi memahami bahwa pekerjaannya sebagai Guru TK merupakan suatu hal yang sesuai dengan keinginan dan ketertarikan dirinya. Selanjutnya pada subtema pemahaman mengenai pekerjaan, diketahui bahwa partisipan telah memahami alur dari pekerjaan yang telah dijalankan termasuk diantaranya adalah tugas-tugasnya.

“Yaa membantu wali kelas membuat LKA gitu, nanti tolong bikinkan kegiatan tentang calistung, menggambar, atau apapun itu..”, “Saya punya ide-ide cuma kan harus menyelaraskan juga dengan SOP di sekolah yah, apa yang saya mau ini pas atau tidak”

Partisipan memahami betul tugasnya sebagai seorang guru pendamping yang belum mendapatkan sertifikasi dari pemerintah dan belum mendapatkan tanggung jawab untuk secara khusus mengampu sebuah kelas tertentu, dirinya berfokus pada membantu wali kelas dan juga bertanggung jawab atas pengembangan kegiatan sekolah khususnya berkaitan dengan pendidikan inklusi yang kebetulan sangat sesuai dengan minat dan ketertarikan yang dimilikinya.

Selanjutnya pada pembahasan subtema mengenai tujuan pekerjaan, partisipan menjelaskan secara jelas bahwa dirinya dapat memenuhi keinginan dan tujuannya yaitu mendapatkan kenyamanan dengan menjadi Guru TK. Terlebih

dengan jarak antara sekolah dan rumahnya yang berdekatan, hal tersebut memudahkan partisipan untuk dapat secara berkala memantau kondisi anak-anaknya sebagai seorang ibu.

Pembahasan berikutnya berfokus pada tema *growth and development* atau sebuah pengembangan diri individu dari proses keberlangsungan karier, yang akan dibagi menjadi dua subtema diantaranya adalah pengembangan keterampilan dan pengembangan pengetahuan dalam proses pengajaran. Pada subtema yang pertama yaitu pengembangan keterampilan, diketahui partisipan berusaha untuk dapat mengembangkan keterampilan dan kreativitasnya terutama dalam beberapa hal diantaranya penguasaan kelas dan pendekatan dengan siswa melalui metode permainan dan *ice breaking*.

“*Saya kan gak kreatif-kreatif banget mbak, ada yang lebih kreatif yaa HP dari instagram, pinterest, apapun itu. Kalau saya lebih banyak nontonnya kaya gitu, gimana sih bawa anak ceria, ice breaking, game-game kecil sama anak. Pokoknya saya informasi dari media internet terus setiap harinya*”

Partisipan menjelaskan berbagai usaha yang dilakukannya untuk dapat memberikan hal-hal terbaik salah satunya adalah dengan memanfaatkan teknologi dengan berbagai fasilitas didalamnya. Selanjutnya partisipan juga menyatakan bahwa dirinya mengalami berbagai kesulitan dan tantangan dalam menghadapi puluhan siswa dengan karakteristik dan latar belakang keluarga yang beragam, meskipun begitu partisipan terus mengusahakan diri untuk dapat menjalankan tugasnya dengan tepat.

Kondisi serupa juga terdapat pada subtema kedua yaitu pengembangan pengetahuan, diketahui bahwa partisipan memiliki inisiatif yang tinggi untuk mengembangkan pengetahuan terkait perkembangan anak karena minat dan ketertarikan yang memang dimilikinya terutama mengenai pendidikan inklusi.

“*Kalau pelatihan engga, itu kan kebanyakan dari guru-guru yang sudah lama disini, saya kan masih baru... Saya kan disini kebetulan tentang pendidikan inklusi, saya mendalaminya kalau itu belajar sendiri, saya itu juga tertarik dengan anak pendidikan inklusi yaa*”.

Seperti yang diketahui bahwa partisipan merupakan guru baru dengan jangka waktu kurang lebih satu tahun di sekolah tersebut, oleh karena itu dirinya belum mendapatkan banyak kesempatan untuk mengikuti pelatihan sehingga partisipan berusaha sendiri untuk dapat mengembangkan pengetahuan secara mandiri melalui berbagai *platform* media sosial.

Selanjutnya tema ketiga yaitu *influence* atau sebuah kondisi ketika individu dapat memberikan dampak positif terhadap rekan kerja serta pekerjaan yang dijalankan, pembahasan tema kali ini dapat dipahami melalui konteks membantu rekan kerja. Partisipan menyatakan bahwa sebagai seorang guru pendamping dirinya banyak memberikan bantuan kepada rekan kerja dalam beberapa hal apabila dibutuhkan, selain itu partisipan juga menyatakan bahwa dirinya sesekali mencoba untuk membagikan informasi ataupun pengetahuan yang berkaitan dengan proses pengajaran siswa kepada rekan kerja. Namun bersamaan dengan hal tersebut, partisipan menyatakan bahwa dirinya berhati-hati dan sangat mempertimbangkan apabila akan melakukan hal tersebut karena partisipan menyadari bahwa tidak setiap orang akan dapat menerima dan memiliki pemahaman yang sama dengan dirinya.

Adapun tema yang keempat adalah *meaningful of work* atau sebuah keadaan dimana individu telah melakukan pekerjaan sesuai dengan nilai yang diyakininya, tema kali ini dapat dipahami melalui beberapa subtema diantaranya adalah keutamaan perasaan dalam bekerja dan nilai tanggung jawab. Pada subtema yang pertama dapat diketahui bahwa partisipan sangat mengutamakan perasaan dalam menjalankan perannya sebagai seorang guru, dalam memenuhi tugasnya mendampingi anak-anak partisipan meyakini bahwa mengutamakan perasaan lebih penting dan memiliki pengaruh yang lebih besar bahkan apabila dibandingkan kesempurnaan teori ataupun metode pembelajaran yang diterapkan.

“Kalo kita ngeluh gaji, kita gak akan memberikan yang terbaik buat anak. Tapi sampai sekarang guru-guru masih memberikan yang terbaik buat anak”

Salah satu bagian dari perasaan yang tidak disampaikan secara langsung oleh partisipan adalah adanya ketulusan yang dimiliki oleh partisipan, secara tulus mengabdikan diri untuk mendampingi proses tumbuh kembang siswa dengan optimal dan antusias. Subtema selanjutnya adalah nilai tanggung jawab yang juga ditekankan oleh partisipan, terlebih dengan adanya prinsip *pedagogy* yang harus dijalankan oleh seorang guru.

“... Satu lagi, tanggung jawab. Guru kan juga punya prinsip pedagogy, kan ada kode etik bukan hanya masalah penghasilan”

Prinsip partisipan dalam menerapkan kedua nilai tersebut memberikan kemudahan bagi dirinya dalam menjalankan pekerjaan sebagai seorang guru sekalipun penghasilan yang didapatkan dapat terbilang kecil, bahkan belum mencapai upah minimum regional atau UMR.

Tema berikutnya adalah *personal life* yang merupakan dimensi yang menggambarkan bahwa pekerjaan saat ini berdampak pada kehidupan pribadi. Dalam tema *personal life* hanya terdiri dari satu sub tema yaitu keuntungan menjadi guru terhadap kehidupan pribadi. Partisipan mengungkapkan bahwa menjadi guru apalagi seorang perempuan bisa sambil mengurus rumah tangga, kemudian partisipan menambahkan bahwa jam kerja guru yang terbilang tidak terlalu lama sehingga bisa pulang lebih awal.

“... kalo jadi guru enak kalo jadi perempuan, jadi istri bisa pulang gasik, bisa ngurus rumah tangga itu...”

Pembahasan berlanjut pada hasil berikutnya yaitu *quality of work* atau sebuah kondisi bahwa sebuah pekerjaan yang dijalankan oleh seorang individu dapat menghasilkan *output* yang memuaskan. Pembahasan dalam tema kali ini akan dibagi menjadi dua subtema yaitu kinerja sebagai guru dan pencapaian selama bekerja.

Subtema pertama atau kinerja sebagai guru, partisipan menyatakan bahwa dirinya belum dapat menjalankan pekerjaannya secara maksimal. Partisipan memiliki banyak keinginan mengenai pelaksanaan program ataupun kegiatan yang diberikan kepada siswa serta terutama kegiatan-kegiatan yang ditujukan kepada siswa inklusi, namun karena kesibukan dan kurangnya SDM sekolah menyebabkan keinginan partisipan belum dapat diwujudkan. Selain itu partisipan juga menyatakan bahwa dirinya belum dapat menerapkan ilmu secara maksimal dalam prosesnya memberikan pengajaran kepada siswa

“Memang ada program-program tapi belum bisa terlaksana, karena kendala kesibukan”. “Yaa kegiatan belum bisa kesampaian, yaa belum sepenuhnya mbak disini saya baru bisa menggunakan perasaan dan apa yang saya mau ke anak belum bisa terlaksana”

Selanjutnya partisipan juga menjelaskan bahwa dirinya belum menjalankan banyak tugas yang beragam karena statusnya sebagai seorang guru pendamping dan belum mendapatkan sertifikasi dari pemerintah. Pembahasan pada subtema selanjutnya yaitu pencapaian selama bekerja, secara berulang partisipan menyatakan bahwa dirinya belum mencapai sebuah kesuksesan tertentu apabila dilihat berdasarkan penghasilan yang didapatkan.

“Kalau dibilang pencapaian saya belum mendapatkan apa-apa lah ya mba, kan kalau kesuksesan karier seseorang biasanya dinilai dari apa yaa, penghasilan”

Meskipun demikian partisipan menyatakan bahwa apabila berdasarkan pada pemaknaannya secara pribadi, dirinya telah mendapatkan pencapaian berupa penerimaan dari para siswa hampir di setiap kelas yang partisipan hadiri. Partisipan meyakini bahwa pencapaian terbesar adalah ketika dirinya berbicara kemudian dapat diterima, didengarkan, dan dihargai oleh para siswa.

“Mau sepintar apapun ide pembelajaran yang bagus banget yaa, itu tidak didengarkan oleh anak yaa percuma. Tidak dihargai oleh anak, yaa anak belum tau menghargai yaa tapi tidak diterima oleh anak yaa percuma”

Kemudian tema selanjutnya adalah *recognition*, yaitu sebuah kondisi yang menggambarkan pekerjaan yang dilakukan individu mendapatkan pengakuan atau apresiasi dari berbagai pihak yang ada di lingkungan kerja. Tema ini terdiri dari tiga sub tema yaitu dukungan dari pihak sekolah, perasaan dihargai oleh rekan kerja dan perasaan dihargai oleh wali murid.

Pertama ada sub tema dukungan dari pihak sekolah, partisipan mengungkapkan bahwa pihak sekolah sangat mendukung penuh setiap kegiatan dalam usaha untuk memajukan sekolah.

“Ya iya, didukung penuh, kalau memang kegiatan yang inovatif, kegiatan buat kemajuan anak, yaa didukung penuh, tapi kembali lagi SDM ...”

Sub tema kedua yaitu perasaan dihargai oleh rekan kerja, partisipan mengungkapkan selama bekerja sering melakukan *sharing* pengetahuan dan pengalaman dengan rekan kerja. Partisipan mengungkapkan bahwa respon dari rekan kerja sangat baik sehingga obrolannya menjadi lebih komunikatif.

“Alhamdulillah sih iya yaa. Oiya kui kudune kui, kalo diem aja kan kadang berarti tidak setuju yaa, tidak sependapat.”

“Iyaa respon baliknya bagaimana, iyaa, terus nanti kan dilanjut obrolannya ooh komunikatif nih, Alhamdulillah sejauh ini obrolannya nyambung lah sependapat... ”

Subtema ketiga perasaan dihargai oleh wali murid. Partisipan mengungkapkan bahwa perasaan dihargai oleh wali murid merupakan salah satu aspek yang paling berkesan selama menjadi guru. Apresiasi yang diberikan oleh wali murid, baik secara langsung maupun tidak langsung, memberikan dampak positif yang mendalam bagi partisipan. Beragam bentuk apresiasi tersebut, mulai dari ucapan terima kasih, pemberian hadiah, hingga rasa hormat yang ditunjukkan, menciptakan perasaan dihargai dan memberikan kepuasan tersendiri dalam menjalankan profesi sebagai seorang pendidik.

“Iyaa yaa sering dikirim, masyallah yaa, kadang kalo mikir lagi pengen ee kerja apalagi, coba deh ada gak sih kerjaan yang sangat diajani sama orang, tuh guru. Masyallah dihormati dimana-mana yaa, itu ada bu guru, salim suruh salim, ituu masyallah banget aku tuh ngerasainnya yahh, ada bu guru salim, gajinya mah gak seberapa yaa tapi perasaan dihormatinya itu tuh, masyallah guru tuh dihormatin banget sama wali murid, sama siapapun mbok.”

Selanjutnya adalah pembahasan tema *satisfaction* atau sebuah perasaan positif seorang individu dalam menjalankan pekerjaan yaitu perasaan bahagia. Secara jelas partisipan menyatakan bahwa terdapat kebahagiaan tersendiri dengan menjadi Guru TK meskipun penghasilan yang diterima terbilang kecil. Partisipan mendapatkan perasaan bahagia tersebut dari banyak hal yang diterimanya selama menjadi guru, diantaranya adalah kebahagiaan karena selalu bertemu dan diterima oleh anak-anak.

“Kalau saya sendiri sih engga yaa, karena ada kebahagiaan tersendiri”, “Saya senang kalau ketemu anak itu.. Disayangi, dicintai sama murid-murid itu saya senang banget. Bisa diterima oleh anak-anak gitu senang”

”Kalo saya sendiri sih engga yaa, karena ada kebahagiaan tersendiri. Yaa kadang kalo mau ngeluh gaji yaa ahh, kalo kita ngeluh gaji, kita gak memberikan yang terbaik buat anak mas, tapi ternyata sampai sekarang ini kan guru-guru masih memberikan yang terbaik buat anak ...”

Kondisi pekerjaan sebagai Guru TK yang mengharuskan partisipan untuk selalu bertemu dengan anak-anak justru membuat partisipan merasakan berbagai perasaan positif, dirinya sangat senang dan bahagia terlebih apabila mendapatkan penerimaan dari para siswa. Kebahagiaan tersebut menjadikan partisipan menjadi lebih mencintai pekerjaannya sebagai seorang guru, terlebih dengan adanya rasa kekeluargaan yang dapat dibangun bersama para wali murid.

“Rezekinya guru tuh kadang dari luar yaa, dapat rasa kekeluargaan dari wali murid...”

Partisipan menyatakan bahwa hubungan antara dirinya dengan wali murid dapat terbangun dengan baik, komunikasi yang dijalin tidak hanya terbatas pada keperluan formal saja tetapi lebih dari itu partisipan bahkan sering berbagi banyak hal dengan para wali murid termasuk diantaranya waktu untuk dihabiskan bersama. Selain itu partisipan juga sering mendapatkan pemberian dari pada wali murid yang juga menambah perasaan bahagia.

Pembahasan

Pelaksanaan penelitian kali ini menghasilkan penemuan yang sejalan dengan sebuah penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Nuha dan Hadi (2021) bahwa *subjective career success* pada seorang guru ditentukan oleh dirinya sendiri, kondisi tersebut dapat dipahami bahwa setiap individu memiliki kebebasan masing-masing dalam menentukan dan mendefinisikan kesuksesan atas karier yang telah dijalankannya (Ingarianti et al., 2022).. Sebagaimana yang diketahui bahwa *subjective career success* merupakan sebuah konsep yang merujuk pada individu mengenai pencapaian dan kepuasan terhadap kariernya secara personal (Judge et al., 1995; Ng et al., 2005; Ingarianti et al., 2022).

Selanjutnya hasil penelitian menunjukkan gambaran *subjective career success* pada partisipan yaitu seorang guru TK yang diketahui berdasarkan delapan dimensi *subjective career success* yang dinyatakan oleh Shockley et al. (2016), diantaranya adalah sebagai berikut:

Dimensi *authenticity* yang dapat dipahami berdasarkan tiga sub tema diantaranya adalah ketertarikan terhadap pekerjaan, pemahaman mengenai pekerjaan, dan tujuan melakukan pekerjaan. Partisipan menyatakan bahwa ketertarikannya menjadi seorang guru telah ada sejak dirinya duduk di bangku kuliah, kemudian diketahui bahwa partisipan memiliki pemahaman mengenai pekerjaan dan memiliki tujuan yang telah ditetapkannya sendiri dalam menjadi seorang guru. Kondisi tersebut sejalan dengan yang disampaikan oleh Heslin, (2005) bahwa pemahaman, tujuan, dan ketertarikan seorang individu terhadap pekerjaan yang dijalankan dapat menjadikan individu tersebut memahami makna kesuksesan karier subjektifnya sendiri (Heslin, 2005).

Selanjutnya yaitu dimensi *growth and development* yang terdiri dari dua sub tema diantaranya adalah pengembangan keterampilan dan pengembangan pengetahuan. Pengembangan keterampilan dan pengetahuan dipandang sebagai proses yang berkelanjutan dan tidak terpisahkan dari profesi guru (Ingarianti et al., 2022). Partisipan menyatakan bahwa dirinya aktif dan memiliki inisiatif yang baik dalam mengikuti kegiatan dalam rangka meningkatkan pengetahuan dan kompetensi sebagai seorang guru, baik melalui pelatihan formal yang diadakan oleh sekolah maupun berbagai pelatihan yang didapatkan melalui media sosial. Temuan ini sejalan dengan sebuah penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Abele et al., (2011) bahwa pertumbuhan dan perkembangan karier yang dilakukan dapat berpengaruh terhadap kesuksesan serta kepuasan setiap individu.

Dimensi yang ketiga yaitu *influence* yang terdiri dari satu sub tema yaitu nilai yang ditanamkan kepada siswa. Partisipan mengungkapkan bahwa dirinya mempunyai nilai-nilai yang ingin diterapkan untuk anak-anak bahkan lingkungan pekerjaan. Mempunyai nilai-nilai yang dianut dalam pekerjaan dapat mendorong individu untuk menentukan arah kariernya sendiri (Hall, 2004).

Dimensi yang keempat yaitu *meaningful work* yang terdiri dari dua sub tema yaitu keutamaan perasaan dalam bekerja dan nilai tanggung jawab. Partisipan menyatakan bahwa penekanan perasaan dalam proses bekerja menjadikan dirinya lebih nyaman dalam menjalani profesinya sebagai seorang guru. Selain itu partisipan juga menyatakan bahwa dirinya memiliki nilai tanggung jawab sebagai seorang guru, termasuk diantaranya kewajiban memenuhi prinsip *pedadogy* dalam mengajar dan membantu para siswa. Sejalan dengan penemuan tersebut, Judge et al., (1995) menjelaskan dengan adanya perasaan puas dan memiliki tanggung jawab terhadap pekerjaan dapat meningkatkan *subjective career success*.

Selanjutnya penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Fridayanti et al., (2022) menyatakan bahwa salah satu indikator *subjective career success* adalah keseimbangan antara pekerjaan dan keluarga, hal tersebut kembali ditemukan dalam penelitian ini atau secara khusus pada dimensi kelima yaitu *personal life* yang memuat satu pembahasan yaitu keuntungan menjadi guru. Partisipan mengungkapkan bahwa dengan menjadi seorang guru terdapat beberapa keuntungan yang didapatkan, salah satu diantaranya adalah kemudahan bahwa dirinya tetap dapat mengurus rumah tangga dengan baik dan menjaga anak-anaknya sekalipun dirinya memiliki kesibukan bekerja. Kondisi tersebut sejalan dengan yang disampaikan oleh Greenhaus et al., (2003) bahwa keseimbangan antara kerja dan keluarga berkorelasi positif terhadap kualitas hidup

Pembahasan berikutnya sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hammond et al., (2017) bahwa untuk dapat mencapai kinerja yang optimal maka seorang guru harus memahami urgensi dari beberapa kompetensi yaitu *pedagogy*, kepribadian, sosial, dan profesionalisme, dalam konteks kali ini hal tersebut dapat dipahami melalui sub tema kinerja sebagai guru dalam dimensi *quality of work*. Partisipan menyatakan bahwa dirinya telah menjalankan pekerjaan sesuai dengan yang seharusnya, beberapa diantaranya adalah penguasaan materi, penerapan metode pengajaran yang efektif, serta kemampuan dalam membangun hubungan positif dengan siswa. Sub tema selanjutnya dari dimensi *quality of work* adalah pencapaian selama bekerja, dalam hal ini partisipan menyatakan beberapa hal yang telah dicapainya terutama kaitannya dengan kepuasan dan kebanggaan atas hal-hal yang bersifat subjektif yaitu adanya penerimaan dari para siswa. Kedua perasaan tersebut merupakan hal yang penting, seperti yang disampaikan oleh Abele et al., (2011) bahwa pencapaian dan kesuksesan kerja yang didapatkan seorang individu merupakan sebuah kunci dalam membangun *subjective career success*.

Dimensi berikutnya adalah *recognition* yang dapat dipahami melalui tiga sub tema yaitu dukungan dari pihak sekolah, perasaan dihargai oleh rekan kerja, dan perasaan dihargai oleh wali murid. Partisipan menyatakan bahwa dirinya selalu mendapatkan dukungan dari pihak sekolah apabila menyangkut pelaksanaan kegiatan-kegiatan inovatif, selain itu partisipan selalu berusaha untuk dapat menjalin komunikasi yang baik selama menjadi seorang guru. Kondisi tersebut menimbulkan adanya *feedback* positif yang diterima oleh partisipan yaitu terbangunnya hubungan baik dengan setiap pihak yaitu pihak sekolah, rekan kerja, dan wali murid, sejalan dengan pernyataan Syifa et al., (2024) bahwa jalinan komunikasi yang baik dapat membangun sebuah hubungan yang positif. Selain itu Ng et al., (2005) juga menjelaskan bahwa kesuksesan karier subjektif dapat meningkatkan hubungan yang baik di lingkungan kerja, hal tersebut dapat dimaknai bahwa sesuatu yang bersifat positif dapat menciptakan hasil yang positif pula.

Selanjutnya dimensi yang kedelapan atau terakhir yaitu *satisfaction* yang dapat dipahami melalui dua sub tema yaitu perasaan bahagia dan perasaan dihargai. Partisipan menyatakan bahwa sebagai seorang guru dirinya merasakan adanya kebahagiaan tersendiri sekalipun penghasilan yang didapatkan terbilang kecil, termasuk diantaranya perasaan bahagia yang muncul karena selalu bertemu dan bersisian dengan dunia anak-anak. Selain itu partisipan juga mendapatkan penghargaan yang luar biasa dari berbagai kalangan termasuk diantaranya para siswa, wali murid, hingga masyarakat. Kondisi tersebut mendukung pernyataan Abele et al., (2011) bahwa pemaknaan kesuksesan karier secara subjektif dapat menciptakan kebahagiaan dan kepuasan dalam hidup.

Kesimpulan

Penelitian ini mengungkapkan gambaran *subjective career success* pada guru di sekolah TK X. Partisipan penelitian merupakan seorang guru TK di sekolah X yang sudah bekerja lebih dari satu tahun dengan pengalaman

bekerja sebagai guru di sekolah lain selama tiga tahun. Temuan penelitian menjelaskan *subjective career success* pada partisipan yang dilihat melalui delapan dimensi *subjective career success* menurut Shockley et al. (2016). Pertama, pada dimensi *authenticity* partisipan memiliki ketertarikan terhadap pekerjaan, pemahaman mengenai pekerjaan dan tujuan melakukan pekerjaan. Kedua, pada dimensi *growth and development* partisipan memiliki keterampilan, pengetahuan, dan pengalaman menjadi guru. Ketiga, pada dimensi *influence* partisipan memiliki nilai-nilai dirinya yang ditanamkan kepada siswanya.

Keempat, pada dimensi *meaningful work* partisipan memiliki keutamaan perasaan dalam bekerja dan nilai tanggung jawab. Kelima, pada dimensi *personal life* partisipan memiliki keuntungan sebagai seorang guru. Keenam, pada dimensi *quality of work* partisipan memiliki kinerja dan pencapaian yang telah diraih selama menjadi seorang guru. Ketujuh, pada dimensi *recognition* partisipan memiliki adanya dukungan dari pihak sekolah, perasaan dihargai oleh rekan kerja, dan perasaan dihargai oleh wali murid. Dan terakhir kedelapan, pada dimensi *satisfaction* partisipan memiliki perasaan bahagia dan perasaan dihormati atau dihargai karena profesinya yang sebagai seorang guru.

Daftar Pustaka

- Abele, A. E., Spurk, D., & Volmer, J. (2011). The construct of career success: Measurement issues and an empirical example. *Zeitschrift Fur Arbeitsmarktforschung*, 43(3), 195–206. <https://doi.org/10.1007/s12651-010-0034-6>
- Creswell, J. W. (2015). *Research design: Pendekatan kualitatif, kuantitatif dan mixed*. Pustaka Pelajar.
- Fridayanti, F., Sholihah, R. A., & Rahman, A. A. (2022). Subjective career success: The role of work-life balance and career commitment. *Jurnal Psikologi*, 18(1), 1–11. <http://dx.doi.org/10.24014/>
- Giorgi, A. (2009). *The descriptive phenomenological method in psychology: A modified Husserlian approach*. Duquesne University Press.
- Greenhaus, J. H., Collins, K. M., & Shaw, J. D. (2003). The relation between work-family balance and quality of life. *Journal of Vocational Behavior*, 63(3), 510–531. [https://doi.org/10.1016/S0001-8791\(02\)00042-8](https://doi.org/10.1016/S0001-8791(02)00042-8)
- Hall, D. T. (2004). The protean career: A quarter-century journey. *Journal of Vocational Behavior*, 65(1), 1–13. <https://doi.org/10.1016/j.jvb.2003.10.006>
- Hammond, L. D., Hyle, M. E., & Gardner, M. (2017). *Effective teacher professional development (research brief)*. Learning Policy Institute.
- Heslin, P. A. (2005). Conceptualizing and evaluating career success. *Journal of Organizational Behavior*, 26, 113–136. <https://doi.org/10.1002/job.270>
- Ingarianti, T. M., Suhariadi, F., Fajrianti, F., & Kristiana, I. F. (2022). The effect of antecedents of teachers' subjective career success. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 19(17), 1–17. <https://doi.org/10.3390/ijerph19171121>
- Judge, T. A., Cable, D. M., Boudreau, J. W., & Bretz JR, R. D. (1995). An empirical investigation of the predictors of executive career success. *Personnel Psychology*, 48(3), 485–519. <https://doi.org/10.1111/j.1744-6570.1995.tb01767.x>
- Ng, T. W. H., Eby, L. T., Sorensen, K. L., & Feldman, D. C. (2005). Predictors of objective and subjective

- career success: A meta-analysis. *Personnel Psychology*, 58(2), 367–408. <https://doi.org/10.1111/j.1744-6570.2005.00515.x>
- Nuha, M. F. U., & Hadi, C. (2021). Pengaruh kesuksesan karir subjektif pada produktivitas guru pegawai negeri sipil dimediasi adaptabilitas karir. *Repository Universitas Airlangga*, 1–22.
- Puspitarani, P., & Masykur, A. M. (2020). Makna menjadi guru taman kanak-kanak (sebuah studi kualitatif fenomenologis). *Jurnal EMPATI*, 7(1), 308–314. <https://doi.org/10.14710/empati.2018.20225>
- Shockley, K. M., Ureksoy, H., Rodopman, O. B., Poteat, L. F., & Dullaghan, T. R. (2016). Development of a new scale to measure subjective career success: A mixed-methods study. *Journal of Organizational Behavior*, 37(1), 128–153. <https://doi.org/10.1002/job>
- Syifa, M. I., Nurjatmoko, R. T., Ali, S. H., & Aisy, H. F. (2024). Sense of humor pada komunikasi interpersonal remaja. *Empowerment: Jurnal Mahasiswa Psikologi Universitas Buana Perjuangan Karawang*, 4(2), 41–43.
- Untung, S. H., Pramono, I. A., Khasanah, L., Awwaluddin, A., Kholis, N., Muddin, M. I., Asnawi, A. R., & Maulana, A. R. M. (2023). *The gold age of childhood: Maximizing education efforts for optimal development* (Vol. 1). Atlantis Press SARL. https://doi.org/10.2991/978-2-38476-052-7_30
- Wulandari, D. (2021). Kompetensi profesionalisme guru. *Aksioma Ad-Diniyah*, 9(1), 318–336. <https://doi.org/10.55171/jad.v9i1.535>